

Problematika Pelaksanaan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dalam Segi Nilai Kebangsaan pada Genrasi Z dan Alpha

Elsa Kristina Hutapea¹

Puguh Santoso²

Halomoan FS Alexandra³

^{1,2,3}Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan

E-mail Korespondensi: elsa.hutapea96@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the problems of the implementation of the Preamble to the 1945 Constitution with the target point of declining National Values in generation Z and Alpha Indonesia in the Digital era after the Covid-19 pandemic and analyze the urgency of implementing the Preamble to the 1945 Constitution, one of which is educating the nation's life. as one of the efforts to save generations of Indonesians. This article was compiled using the library review method, focusing on the Indonesian generation. Researchers collect data from a variety of sources, such as journal articles, books, and other related sources. The results of this study show that the decline in the value of nationality has escalated, especially after the occurrence of Covid-19, which was marked by many generations of Indonesians who did not know the value of nationality and this caused problems with the implementation of the Preamble to the 1945 Constitution. Covid-19 is a pandemic that has affected the decline in awareness of generation Z and Alpha in addition to all this is a shared responsibility. The attention that should be paid to generation Z and Alpha is not only imposed on educational institutions. However, this is also the responsibility of parents, the Government and community leaders. In addition, other results show that if we do not save generation Z and Alpha, it will have an impact in the future that the successor of the Indonesian nation has regressed because it does not know the value of its own nationality and does not even know its identity as a good Indonesian citizen in fighting for and achieving efforts to educate the nation.

Keywords: Covid-19; Generation; National Value.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menguraikan problematika pelaksanaan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan titik sasaran menurunnya Nilai Kebangsaan pada generasi Z dan Alpha Indonesia di era Digital setelah pandemi Covid-19 dan menganalisis urgensi pelaksanaan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan generasi Indonesia. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode library review (tinjauan pustaka), dengan fokus pada generasi Indonesia. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan nilai kebangsaan mengalami eskalasi, terutama setelah terjadinya Covid-19, yang ditandai banyak generasi Indonesia yang tidak mengetahui nilai kebangsaan dan ini menimbulkan problematika akan pelaksanaan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Covid-19

merupakan pandemi yang mempengaruhi menurunnya kesadaran generasi Z dan Alpha disamping semua ini merupakan tanggung jawab bersama. Perhatian yang harus diberikan kepada generasi Z dan Alpha tidak hanya dibebankan pada lembaga pendidikan. Namun, ini juga tanggung jawab para orang tua, Pemerintah dan tokoh masyarakat. Selain itu, hasil lain menunjukkan bahwa jika tidak kita yang menyelamatkan generasi Z dan Alpha maka akan berdampak dikemudian hari bahwa penerus Bangsa Indonesia mengalami kemunduran karena tidak mengenal nilai Kebangsaannya sendiri bahkan tidak mengetahui jati diri sebagai Warga Negara Indonesia yang baik dalam memperjuangkan dan mencapai upaya mencerdaskan Bangsa.

Kata Kunci: Covid-19; Generasi; Nilai Kebangsaan.

Pendahuluan

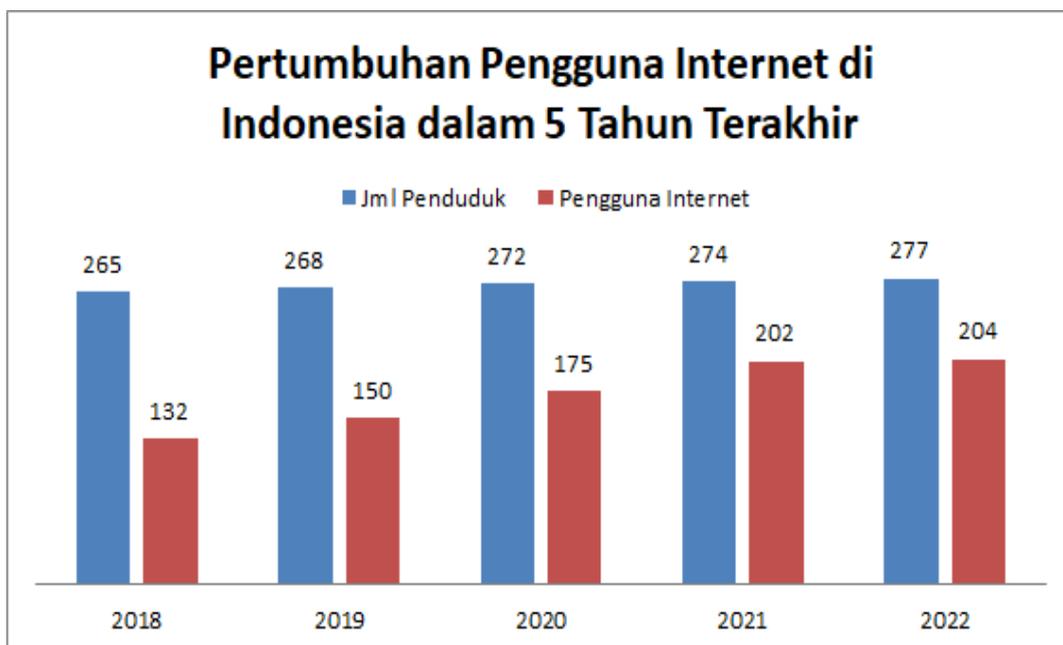
Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi, wabah global, yang menjangkit lintas benua. Memasuki akhir pekan pertama September 2020, pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* telah menyentuh lebih dari 26,8 juta kasus dan 880 ribu kematian (Worldometer, 06/09/2020). Mereka berasal dari 213 negara di lima benua. Wabah ini juga telah menyebabkan lebih 8,9 miliar warga Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika khawatir. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani *face social distancing* (menjaga jarak, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan. Satu kondisi yang terbilang mengerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah.¹

Secara khusus Indonesia tentu mengalami hal yang sama dari *face social distancing* untuk berdiam di rumah, belajar hingga bekerja serta berkomunikasi secara online atau daring. Dengan begitu warga negara Indonesia yang terbagi dalam generasi dari generasi baby boom hingga generasi alpha mengalami perubahan untuk beradaptasi dengan menggunakan teknologi yang salah satunya yaitu penggunaan *smartphone*, gawai atau gadget. Faktor utamanya akan terlihat dari penggunaan *smartphone* atau gadget yang terhubung dengan internet untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan situs media sosial seperti *google*, *gmail*, *Zoom*, *youtube*, *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *twitter*, *line*, *pinterest*, *messenger*, *wechat*, *QQ*, *Qzone*, *Tiktok*, *Sina Weibo*, *Reddit*, *Douban*, *Linkein*, *Baidu Tieba*, *Skype*, *Snapchat*, *Viber*, dan lain-lain yang paling banyak dilakukan generasi Z dan Alpha.

¹ Junaedi, Dedi. (2020). "Analisis Persepsi Civitas Akademika terhadap Implementasi Perkuliahan E-Learning Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus Iai-N Roiba Tahun 2020". Reslaj: Religion Education Sosial Laa Roiba Jurnal, Volum 2 Nomor 2, hh.115

Media-media sosial, seperti twitter, facebook, whatsapp, tik tok, instagram, telah banyak mempermudah penyebaran dan pertukaran informasi, dan hal itu merupakan realisasi baru kodrat sosial manusia. Namun proses penyebaran dan pertukaran pesan dimungkinkan oleh teknologi digital itu sering bergerak jauh lebih cepat daripada kesadaran moral kita. Setiap klik yang kita lakukan mengubah sesuatu di dunia ini. Klik adalah vote, konsumsi, keputusan, proklamasi, simpati dan antipati, dendam dan pengampunan, perhatian dan ketidakpedulian.² Hal ini mendasari bahwa warga negara Indonesia terutama generasi Z dan Alpha adalah sejatinya memiliki kepedulian antar satu dengan yang lainnya agar sesuai dengan nilai kebangsaan yang ada di Indonesia. Nilai kebangsaan merupakan pemersatu sebagai pengikat menjadi satu bangsa Indonesia. Rustam E. Tamburaka (1999) menjelaskan bahwa nilai kebangsaan yaitu bila warga negara bersedia memberikan pengorbanan bagi eksistensi bangsanya, maka bangsa tersebut bersatu dalam kelangsungan hidupnya.³

Data (Tren) Pengguna Internet dan Media Sosial Tahun 2022 di dunia. Grafik Pertumbuhan Internet di Indonesia, serta data dan tren pengguna internet dan media sosial pada tahun 2022 di seluruh dunia dan dalam 5 Tahun terakhir.⁴



² F.Budi hardiman (2021), *Aku klik maka aku ada : Manusia dalam Revolusi Digital*, Yogyakarta: PT Kanisius(Anggota IKAPI), hh.210

³ Rustam E Tamburaka (1999), *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat sejarah*, Jakarta:rineka Cipta, hh.82

⁴ <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

Dilanjutkan dengan gambar data dan tren pengguna internet dan media sosial pada tahun 2022 di seluruh dunia :⁵



Keterangan dengan total populasi (jumlah penduduk): 7,91 Miliar (pada tahun 2021: 7,83 miliar/naik 1%), perangkat mobile yang terhubung : 8,28 miliar (tahun 2021: 5,22 miliar/naik 2,9%), pengguna internet: 4,95 miliar (tahun 2021: 4,66 miliar/naik 4%), pengguna media sosial aktif: 4,20 miliar/naik 10,1%). Jika dibandingkan Indonesia maka dapat diperlihatkan data tren pengguna internet dan media sosial pada tahun 2022 di Indonesia seperti dibawah ini.⁶



⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

Dengan total populasi (jumlah penduduk) 277,7 juta (tahun 2021:274,9 juta/naik 1%), perangkat mobile dengan terhubung : 370,1 juta (tahun 2021: 345,3 juta/naik 3,6%), pengguna internet: 204,7 juta (tahun 2021: 202,6 juta/naik 1%), pengguna media sosial aktif: 191,4 juta (2021: 170 juta, naik 12,6%).

Sebagian penduduk Indonesia menggunakan internet, dan total populasi sekitar 277,7 juta. Pengguna internet di Indonesia sebanyak 204,7 juta orang, dari jumlah tersebut penggunaan smartphone atau gadget mengalami sebagai konsumen yang cukup besar. Oppo menjadi merek smartphone pilihan masyarakat Indonesia dan paling banyak di beli 21,23 persen. Berdasarkan laporan dari International Data Corporation (IDC) bahwa merek smartphone oppo sepanjang tahun telah mengirimkan sebanyak 3,5 juta unit ke Indonesia dengan pangsa pasar 20,8 persen. Pengiriman tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,5% persen dibandingkan tahun sebelumnya, dimana smartphone oppo mengirimkan 8,2 juta unit dengan persentase 22,3 persen. Merek oppo yang diluncurkan tahun 2004 di China kian berkembang, terutama di negara asalnya sendiri berhasil menjual di lebih dari 200.000 outlet ritel. Sementara itu posisi ke-2 diraih oleh samsung dengan persentase sebesar 20,99 persen, diikuti xiaomi di posisi ke-3 dengan raihan persentase sebesar 19,56% persen. Adapun merek smartphone lainnya yang banyak dibeli oleh masyarakat Indonesia yaitu Vivo, Apple, Infinix, dan Asus.⁷

Maraknya penggunaan gadget dalam bentuk smartphone juga tidak bisa dipungkiri, bahkan bagi anak sekolah dasar sekalipun saat ini disebut dengan generasi alpha.⁸ Hal ini berangkat bahwa kedepan generasi akan tertuju pada sebuah handphone atau gadget yang mana akan mengurangi interaksi bahkan menurunnya sikap terhadap nilai-nilai kebangsaan. Sebagaimana setiap generasi memiliki kepentingannya masing-masing dan rawannya terjadi pada generasi Z dan Alpha yang akan terpapar dengan teknologi berupa smartphone tersebut. Banyak pengaruh global dalam internet maupun media sosial yang dapat mempengaruhi dari segi nilai kebangsaan, budaya, tujuan hidup, serta pandangan hidup yang bisa tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia dan tentu ini akan berdampak bahwa tujuan nasional dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke 4 mengenai mencerdaskan Bangsa akan terganggu.

⁷ Naomi Adisty, (2022), "Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia" diakses tanggal 28 januari jam 13.13 <https://goodstats.id/article/mengulik-perkembangan-penggunaan-smartphone-di-indonesia-sT2LA>

⁸ Ria Novianti, Hukmi dan Ilga Maria (2019). "Generasi Alpha-Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman". Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial), Volum 8 Nomor 2, hh.66

Kemudahan berselancar di internet makin digemari karena tidak membuang tenaga dan waktu saat menggenggam smartphone atau gadget. Munculnya fitur baru setiap harinya tentu akan mempengaruhi generasi Z dan alpha jika tidak dibarengi oleh perhatian dan bimbingan orang tua serta pendidikan yang memadai dalam mempersiapkan generasi Z dan alpha akan jati dirinya sebagai warga Indonesia. Sebagai contoh pada Jokowi menghimbau pada acara Gerakan Literasi Digital di Mabes TNI untuk perhatian khusus pada konten negatif pada saat ini. Hal ini tidak mungkin beliau ungkapkan tanpa fakta dan keakuratan data yang ada di lapangan. Adapun runag digital yang semakin besar tentu tidak lepas dari hoaks, perjudian, penipuan daring, eksploitasi seksual anak, perundungan siber, ujaran kebencian serta radikalisme. Hal ini juga bisa memberi ancaman baru pada persatuan dan kesatuan. Sebagai Presiden dari tanah air Indonesia tentu Jokowi menyampaikan untuk semua pihak berkewajiban membuat konten positif, kreatif, mendidik dan menyerukan perdamaian⁹. Dari hal tersebut maka pentingnya generasi Z dan alpha memahami bahwa konteks global atau mendunia memiliki nilai yang lebih ke arah liberal bahkan individual untuk diberi perhatian khusus akan generasi penerus bangsa untuk mengedepankan nilai kebangsaan. Nilai kebangsaan tersebut dapat dilihat dari adanya Pancasila, UUD 1945, Bentuk Negara Indonesia yaitu Negara Kesatuan serta semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Literature review* (tinjauan pustaka) yaitu melakukan survei pada buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan masalah tertentu, bidang penelitian, atau teori. Dengan demikian, memberikan deskripsi, ringkasan dan evaluasi kritis dari karya-karya literatur sehubungan dengan masalah penelitian yang sedang diselidiki.¹⁰ Hal ini terlihat dari adanya data yang dikeluarkan oleh lembaga Kominfo terkait pada triwulan pertama 2023, Kominfo memberi identifikasi 425 isu hoaks yang ada ditemukan di website dan platform digital. Jumlah tersebut diidentifikasi bahwa lebih tinggi dari triwulan tahun pertama 2022 mencapai 393 isu hoaks. Selain itu jika di total dari bulan Agustus 2018 hingga masa pandemi serta hingga 31 maret 2023 disebutkan bahwa Tim AIS

⁹ Marlinda Oktavia Erwanti. (2023). "Jokowi Minta Hoax-Ujaran Kebencian Diwaspadai, Perbanyak Konten Positif" diakses tanggal 09 juli 2023, jam 18.34, <https://news.detik.com/berita/d-6769907/jokowi-minta-hoax-ujaran-kebencian-diwaspadai-perbanyak-konten-positif>

¹⁰ Ariesto Hadi S. (2021). "Literature Review dengan NVivo". Tangerang Selatan: Topazart, hh.1

Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo menemukan sebanyak 11.357 isu hoaks¹¹. Selain itu pada laporan “*DailySocial*” menyebutkan bahwa distribusi hoax di media sosial sejak 2018 terjadi seperti di platform facebook sebesar (82,25%), whatapp (56,55%) serta instagram (29,48%). Beberapa hasilnya banyak responden sebesar (44,19%) tidak yakin mengerti untuk mendeteksi berita hoax. Selain itu mayoritas responden (51,03%) memilih diam diri¹². Dari hal tersebut Isu hoaks sendiri tentu banyak berisi konten negatif dan dari hal itu penelitian ini dilakukan agar mengantisipasi nilai kebangsaan yang berada pada generasi Z dan alpha menjadi tanggung jawab bersama untuk terus dipantau agar persatuan dan kesatuan tetap dijunjung tinggi.

Analisis dan Pembahasan

Awalnya semua aktivitas dilakukan normal hingga perubahan signifikan terjadi. Perubahan signifikan terjadi ketika untuk pertama kalinya Presiden Jokowi memberitahu bahwa ada dua orang Indonesia terdeteksi terkena virus covid-19 yaitu perempuan 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun (detik.com, 2020). Habitat manusia berubah ketika terjadinya bencana pandemic ini. Berbagai usaha pemerintah dalam mencegah percepatan penularan virus ini. Dengan segala upaya dari pemerintah, tim medis hingga masyarakat ikut berpartisipasi melawan pandemik ini. Di Indonesia menggunakan sistem yang dinamakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) Aturan PSBB tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 tahun 2020.¹³

Akhir-akhir ini terdapat seorang siswa SMA menyampaikan aspirasinya tentang ketidakefektifannya mereka belajar, yang mau dicapai bukan hanya ilmu tetapi mengarah terhadap karakter. Dampak ini muncul ketika peraturan PSBB berlangsung hingga ke aturan sekolah. Siswa dan siswi merupakan penerus generasi pemimpin selanjutnya. Namun pendidikan di Indonesia mengkhawatirkan akibat dampak pandemik ini. Siswa dan siswi SMA dapat berekspresi, namun kita harus kembali melihat pengaruh besar untuk anak-anak dibawah umur, dari Taman Kanak, SD hingga SMP. Generasi ini kita sebut adalah generasi Y, Z dan Alpha.¹⁴ Sementara generasi Y, singkat gen Y, sering juga disebut generasi milenial.

¹¹ Siaran Pers No.50/HM/KOMINFO/04/2023. (2023). “Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks”, diakses 9 Juli 2023, jam 18.45, https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers

¹² Dwi Hartono. (2020).”Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional”. Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, Volum 8 Nomor 1, hh.18

¹³ Putsanra, Detik.com (2020), “Kapan sebenarnya corona pertama kali masuk RI” diakses tanggal 29 januari jam 15.01 <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri/2>

¹⁴ Arnold Manuel, Raymond. (2021).”Generasi Alpha: Tinggal Diantara”. Jurnal STUPA, Volum 3 Nomor 1, h.115

Disebut milenial, karena mereka berkembang sebagai remaja ketika berlangsung pergantian milenium baru, era 1900 ke era 2000. Generasi ini sangat melek teknologi. Fisik dan mentalnya tumbuh dengan baik seiring berkembangnya teknologi-teknologi baru yang menakjubkan. Mereka praktis hidup 24/7 dengan teknologi yang mengelilinginya: smartphone, laptop atau gadget lain. Mereka lebih suka berkomunikasi melalui instant messaging, media sosial, platform percakapan yang tersedia melalui pelbagai aplikasi game online. Mereka belajar sesuatu melalui youtube atau webinar (seminar berbasis we).¹⁵

Generasi berikutnya adalah gen Z. Ciri utama generasi yang juga disebut sentennial (centennials) ini adalah kurang fokus pada sesuatu. Karakter ini setidaknya dibentuk oleh ekosistem digital yang terus bergerak dan berubah setiap detiknya. Setiap platform terus mengupdate diri dengan kebaruan-kebaruan, dan generasi ini terus mengikuti perubahan demi perubahan yang mengelilinginya. Mereka mengunyah informasi dengan cepat, namun tidak memiliki kesempatan, kemampuan, atau enggan untuk mengolah dan mengunyah informasi lebih dalam. Ekosistemnya tidak memberi ruang baginya untuk merefleksikan apa yang dia pikirkan dan kerjakan. Kebenaran dianggap tidak lebih penting dibandingkan kebaruan adalah keniscayaan. Kecepatan adalah sebuah kewajiban, bukan sesuatu yang mengagumkan.¹⁶

Selanjutnya Generasi Alpha, generasi tersebut inilah terlahir sejak tahun 2010. Menurut Yenni (2015) istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Mark Mc Crindle, seorang peneliti sosial. Generasi Alpha (Gen A) adalah lanjutan dari generasi Z. Mereka adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan menjadi generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Diprediksi ke depannya bahwa anak-anak Gen A ini tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang kreativitas dan bersikap lebih individualis. Penggunaan gawai secara terus menerus juga berpotensi membuat mereka terasingkan secara sosial. Anak generasi alpha berada pada usia keemasan di mana periode ini perkembangan anak terjadi sangat pesat dan tak akan terulang lagi pada periode berikutnya. Aspek perkembangan kognitif, Bahasa, moral dan agama, fisik motorik dan sosial emosional yang terjadi pada usia ini akan menjadi dasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada saat remaja dan dewasa. Mengingat pentingnya masa-masa keemasan ini, maka akan sangat baik bila semua stimulasi yang diberikan pada anak memiliki dampak positif bagi perkembangannya. Fenomena yang terjadi pada generasi Alpha di atas merupakan cerminan kondisi dan keadaan yang terjadi saat ini khususnya di dunia remaja. Keadaan tersebut

¹⁵ Alois Wisnuhardana (2018). Anak muda dan medsos : memahami geliat anak muda, media sosial, dan kepemimpinan jokowi dalam ekosistem digital. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hh.92

¹⁶ Ibid, hh.93

kemungkinan juga terjadi bukan hanya di daerah perkotaan, akan tetapi juga sudah merambah di daerah pedesaan.

Mildayani (2017) yang meneliti mengenai pengaruh gadget pada interaksi sosial emosional anak, menyimpulkan bahwa kesuksesan perkembangan sosial emosional pada anak sangat tergantung dari lingkungan, karena anak tidak akan memperoleh kemampuan sosial emosional dari interaksinya dengan gadget. Anak tidak akan kecanduan gadget bila pola pengasuhan yang diterapkan orang tua memprioritaskan perkembangan anak. Orang tua dituntut untuk menjalankan peran secara aktif untuk mengawasi dan mengontrol anak dalam menggunakan gadget.¹⁷

Selain itu masa waktunya penggunaan smartphone yang tidak bijak bagi generasi alpha akan mempengaruhi dari segi wawasan karena penerimaan konten atau situs negatif yang membuat generasi tersebut malas. Disamping penggunaan smartphone yang terkesan lebih menarik sehingga generasi alpha tentu tidak akan mau membaca buku dan majalah yang memuat wawasan pengetahuan. Padahal saat itu juga mereka tidak menyadari bahwa pengetahuan yang disediakan buku memberikan nilai yang berkali lipat dibandingkan e-book atau media sosial bahkan video pembelajaran. Generasi alpha juga akan mudah terganggu bilamana tidak pandai membatasi penggunaan media sosial yang terhubung ke internet yang membuat baru membaca buku elektronik namun dikarenakan notifikasi media sosial seperti tiktok contohnya tentu akan membuat mereka berpikir membuka tiktok atau instagram dan menunda membaca pelajaran tersebut.

Generasi yang bebas terhubung (dan tidak terhubung) dengan siapa pun yang mereka mau. Agak aneh kalau di zaman sekarang, ada millennials yang bilang tidak bisa menghubungi seseorang. Hampir semua orang sekarang terhubung lewat dunia digital.¹⁸ Ada begitu banyak aspek positif dan negatif yang didapat ketika mengakses lewat dunia digital. Aspek positif yang didapat seperti mudah dan cepat menemukan fakta-fakta serta jawaban, menjadi lebih piawai membaca cepat secara sepintas atau skimming, siapa saja bisa menjadi ahli, mudah membagikan pengetahuanmu sendiri, aplikasi dan peralatan yang menakjubkan. Disisi lain aspek negatif yang didapat seperti beban informasi berlebihan (information berlebihan)-kelelahan dan pemrosesan yang buruk, kurang pandai dalam membaca secara

¹⁷ Novianti, Ria, Hukmi., dan Ilga Maria (2019). "Generasi Alpha-Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman". Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial), Volum 8 Nomor 2, hh.66

¹⁸ Yoris Sebastian, dkk (2018), Generasi Langgas: Millennials Indonesia, Jakarta: GagasMedia, hh.45

mendalam informasi keliru dan berita palsu, akses ke pornografi.¹⁹ Melalui dari hal tersebutlah maka yang menjadi perhatian khusus yaitu generasi Z dan Alpha.

Ketika generasi Z dan alpha sudah malas dalam membaca akan tentu akan mempengaruhi dari segi wawasan maka akan timbul etika yang tidak sesuai nilai-nilai kebangsaan. Menurut Ernest Renan, nilai kebangsaan adalah suatu asas kerohanian yang timbul dari kemuliaan bersama yang merupakan aspek historis dan aspek solidaritas yang tetap menggunakan warisan masa lampau. Nilai-nilai kebangsaan Indonesia berakar dari nilai-nilai budaya Indonesia yang dijadikan sebagai pemersatu bangsa dan berbagai ras dan suku bangsa. Nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi tali pengikat untuk menjalin persatuan dan kesatuan dari berbagai suku bangsa menjadi satu bangsa Indonesia.²⁰ Nilai-nilai kebangsaan sudah timbul sejak dari masa sejarah yang sama, dijajah bersama, serta merdeka sehingga nilai kebangsaan tersebut harus dilestarikan oleh generasi Z dan alpha. Nilai-nilai kebangsaan bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu sendiri. Menjadi suatu tantangan jika generasi Z dan alpha tidak dapat memaknai dan memahami nilai-nilai kebangsaan tersebut tercermin dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Undang-undang dasar 1945 merupakan dasar negara Republik Indonesia. Percobaan demi percobaan terjadi semenjak Negara Republik Indonesia ini diproklamasikan. Hingga saat ini usaha untuk menggeser dasar negara tampaknya masih saja ada, tetapi anak bangsa yang menjadi garda paling depan cukup cermat dan waspada. Terdapat 4 dasar negara yang merupakan titik konsensus Nilai kebangsaan diantaranya:²¹

Dasar negara pertama adalah Pancasila. Dengan dasar negara Pancasila, Bangsa Indonesia menolak paham ekspansionisme dan adu kekuatan. Bangsa Indonesia juga menolak paham rasialisme, karena semua manusia mempunyai martabat yang sama, dan semua bangsa memiliki hak dan kewajiban yang sama berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang universal.²² Pancasila yang dilahirkan pada 1 Juni 1945 oleh Presiden RI yang pertama perlu dicermati dan ditindaklanjuti dengan keyakinan prima. Pancasila yang dirumuskan

¹⁹ Nicola Morgan (2018), Life Online : Memandu kamu berinternet lenih sehat dan produktif, Jakarta: BACA PT Bentara Aksara Cahaya, hh.117-140

²⁰ Rosmaida Sinaga (2017). "Reaktualisasi Nilai-nilai Kebangsaan dalam Masyarakat Pluralis di Kota Medan". Jurnal Puteri Hijau, Volum 2 Nomor 2, hh.51

²¹ Kaelan, Budi Winarno et al. (2015). Jati Diri Manusia Indonesia Dalam Perspektif Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hh.89-90

²² Willius Kogoya (2013), Buku ajar pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa (suatu kompilasi), Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, hh.79

sangat sederhana itu mudah diingat dan tetap melekat dalam ingatan setiap orang. Namun fakta yang sebenarnya memang masih banyak yang tidak lagi mengingat kalimat-kalimat yang tertuang dalam Pancasila seperti pada kecamatan mande khususnya anak usia sekolah di Cianjur yang tidak hafal Pancasila atau bahkan hanya hafal beberpa sila saja, tidak seluruhnya. Alasan dari ketidakhapalan dianggap kurang efektifnya belajar selama masa covid-19 dengan online atau daring yang menggambarkan kurangnya perhatian orang tua yang hanya membiarkan anak menggunakan smartphone tanpa mendisiplinkan hal utama seperti Pancasila untuk anaknya mengingat setiap sila.²³ Begitu juga yang terjadi di Padang pada saat Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang, Sumatera Barat, menertibkan 13 pelajar yang bolos pada jam pelajaran sekolah. Salah satu hukuman yang diberikan diminta membacakan Pancasila dan masih banyak yang terbata-bata Pancasila bahkan tidak hafal Pancasila. Berdasarkan dua kasus di atas dapat kita lihat bahwa semangat akan nilai-nilai kebangsaan terkait Pancasila dikalangan generasi Z sudah makin menurun dan seolah melimpahkan semua hal didikan akan hapalan Pancasila hanya dilimpahkan pada guru di sekolah padahal ini tugas bersama dari kita semua baik orang tua, anak dan guru. Apalagi bagi generasi Alpha yang hampir semua kegiatannya hanya terfokus pada smartphone terutama setelah terjadinya Covid-19 rata-rata orang tua memberi anaknya smartphone dan dibiarkan youtube atau media sosial yang seharusnya tahapan umur generasi alpha lebih memahami materi pelajarannya. Menjadi kesulitan bagi generasi alpha juga dikarenakan kurikulum yang berubah-ubah sehingga anak generasi alpha tidak begitu tertarik dengan pelajaran kewarganegaraan yang mempelajari pancasila.

Dasar negara kedua yaitu bhineka tunggal ika. Dasar ini tampaknya semakin rawan kondisinya. Berbagai konflik dan kebencian antar etnis, politik, budaya, dan kepentingan semakin gampang tersulut hanya oleh masalah-masalah sepele. Walaupun kita ini beraneka suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, pendapat, harus tetap merasa satu, yaitu bangsa Indonesia yang memiliki NKRI secara bersama-sama. Salah satu Pemimpin di Indonesia yang menjaga dan menegakkan toleransi terhadap perbedaan adalah Gusdur/Abdurrahman Wahid. Gusdur di Indonesia lebih melekat dengan gelar Bapak Pluralisme. Hal tersebut karena Gusdur sangat toleran dengan pihak-pihak minoritas. Perkataan Gusdur yang mencerminkan pluralis sejati seperti "Perdamaian tanpa keadilan ialah ilusi", "Tuhan tidak perlu dibela",

²³ Rahmadhani (2022), "Dihukum Baca Pancasila, Siswa Bolos di Padang Banyak yang Tak Hafal" diakses tanggal 29 januari jam 17.36 <https://regional.kompas.com/read/2022/10/14/082238678/dihukum-baca-pancasila-siswa-bolos-di-padang-banyak-yang-tak-hafal>

“islam Agama yang RAMAH, bukan agama yang Marah”. Ungkapan ungkapan tersebut kadang memang ambiguitas bagi seseorang yang tidak mengetahui maknanya. Akan tetapi kalimat tersebut mengandung makna bahwa keadilan dibutuhkan oleh manusia yang hidup dimuka bumi sehingga Tuhan mendatangkan perdamaian yang konkret.²⁴ Termasuk mendatangkan perdamaian di NKRI.

NKRI milik bersama, bangsa Indonesia bukan milik satu golongan masyarakat tertentu. Ini juga menjadi tantangan bagi generasi alpha kedepan untuk menjaga persatuan. Pasalnya masih saja ada anak-anak yang mudah terpengaruh jaringan teroris, termasuk NII. Dari permasalahan tersebut terbentuk karena saat di sekolah pembelajaran yang diberikan tidak terbuka terhadap perbedaan pendapat dan cenderung penyeragaman. Selain itu kondisi peserta didik dan pendidik terjebak pada intoleransi pasif yang mengarah untuk tidak menghargai perbedaan (suku, agama, ras, kelas sosial, hingga pandangan politik yang terposting di media sosial. Dibutuhkan juga kerja sama Pemerintah terhadap seleksi ketat kegiatan kesiswaan atau keagamaan karena ada banyak pemikiran yang membahayakan kebhinekaan dari alumni yang rutin yang secara tidak langsung merekrut dengan ditemukannya 16 terduga teroris jaringan NII di sumbar.²⁵ Terdapat satu hal yang penting untuk menjadi perhatian pada anak-anak terutama generasi alpha yaitu adanya dua faktor penting perempuan dan anak-anak rentan terpapar radikalisme dan terorisme. Faktor tersebut adalah faktor internal, diantaranya adalah minimnya pemahaman tentang agama, wawasan kebangsaan, jenis kelamin, umur, intelegensi dan kematangan emosi. Sedangkan faktor eksternal, berupa keluarga, lingkungan, media, kemiskinan dan tingkat pendidikan. Untuk itulah dibutuhkan perhatian khusus dan upaya penanganan yang intensif dan berkelanjutan agar anak-anak tidak menjadi korban atas apa yang dilakukan orang tua dan lingkungannya. Di samping Pemerintah Kabupaten Pringsewu akan mewujudkan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak agar menjamin perkembangan fisik, mental dan sosial sehingga siap menjadi generasi yang berkualitas tanpa pengaruh paham yang tidak sesuai ajaran agama serta ideologi negara.²⁶

Dasar negara ketiga Negara Kesatuan Republik Indonesia, sering disingkat NKRI. Ketentuan ini dapat dilihat dalam pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa “negara indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik”. Sebagai negara kesatuan, Indonesia

²⁴ Bambang Wahyudi, Maysarah (2019), 26 Filsuf Perdamaian, Yogyakarta: Deepublish, hh.3-4

²⁵ Firmansyah, Manda (2022), “Penyebab Anak-anak mudah terpapar Radikalisme” diakses tanggal 29 januari jam 17.51 <https://www.asumsi.co/post/65598/penyebab-anak-anak-mudah-terpapar-radikalisme/>

²⁶ Diskominfo Pringsewu (2021), “Perempuan & Anak-anak Rentan Terpapar Radikalisme & Terorisme” diakses tanggal 29 januari jam 17.59 <https://setda.pringsewukab.go.id/detailpost/perempuan-anak-anak-rentan-terpapar-radikalisme-terorisme>

mengembangkan sistem desentralisasi sebagai upaya untuk mempercepat tercapainya tujuan nasional. Ketentuan tentang desentralisasi diatur dalam pasal 18 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa "negara kesatuan republik indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten kota itu mempunyai pemerintah daerah, yang diatur dengan undang-undang."²⁷ Adapun hal lain yang dapat mengganggu dari negara kesatuan dengan adanya upaya memisahkan diri. Ada nya pemicu dari berbagai latar belakang dan pemikiran untuk memisahkan diri dari negara Indonesia ini juga menjadi suatu hal yang harus diwaspadai. Ada nya oknum-oknum yang merasa Pemerintahan tak adil bahkan ada oknum yang ingin menjadikan NKRI menjadi Negara Islam terbilang dapat merusak bahkan mengubah Negara Kesatuan. Oleh sebab itu kedepan generasi Alpha tentu harus dibina dan memahami arti kesatuan untuk menghargai perbedaan sehingga tidak ada gerakan seperti ormas Islam ekstrim yang ingin mengubah Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara islam Indonesi.

Dasar negara keempat UUD 1945. Jika diawal bahasan Pancasila menjadi hal yang penting namun banyak generasi alpha yang tak hapal. Tantangan yang paling sulit adalah dari UUD 1945. Sebagaimana yang kita tahu bahwa UUD 1945 terdiri dari Pembukaan dan Batang Tubuh. Jauh dari bahasan batang tubuh yang berisi bab, pasal dan ayat, masih juga banyak generasi alpha yang tidak tahu isi pembukaan uud 1945 dengan dalil bahwa selama covid-19 tidak ada upacara dan itu membuat mereka tidak tahu isi dari pembukaan uud 1945 yang berisi 4 alinea. Jadi ini pun menunjukkan bahwa apa yang menjadi konstitusi dan pegangan bagi kita semua masih sangat sulit dilaksanakan dikarenakan masih banyak generasi alpha yang tidak tahu bahkan mengesampingkan isi dari uud 1945 dengan dalil banyak bab, pasal, ayat bahkan tidak tertarik baca uud 1945 berupa ebook apalagi hard copy berupa buku UUD 1945.

Esensi Nilai Kebangsaan dalam Negara Indonesia merupakan landasan paling utama dalam menghadapi Globalisasi, modernisasi. Bagi anak bangsa terutama generasi alpha jika tidak mengenali jati diri untuk lebih berupaya bersama-sama menyadari pentingnya nilai-nilai kebangsaan sebagai payung untuk mempertahankan dan menjalankan kehidupan dengan perjuangan menuju cita-cita bangsa. Pada abad 21 ini hendaknya menyadari penjajahan teknologi seperti smartphone tidak bisa dihindari namun bisa di batasi dan di saring daripada isi di dalamnya.

²⁷ Ujang Jamaludin, dkk (2017), Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi, Palembang: Program Penyusunan Buku Ajar Bersama BKS PTN-Barat, hh.45

Dari penjelasan dan penjabaran diatas maka peneliti memberi masukan dan ide seperti pertama meningkatkan sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat melalui lembaga pendidikan seperti kegiatan pramuka di Sekolah maupun Perguruan Tinggi. Selain itu adanya sinergi pemerintah daerah dengan tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama yang dipatuhi dan dijadikan cerminan untuk memberi contoh dan teladan dalam mengupayakan nilai kebangsaan di tengah masyarakat dan generasi muda. Kedua Pemerintah di daerah-daerah menindaklanjuti apabila ada ajaran atau kegiatan yang menyimpang. Hal ini dilakukan oleh RT/RW setempat serta penegak hukum seperti Polisi yang bisa bekerja sama dengan TNI untuk mengupayakan pertahanan dan keamanan apabila sekumpulan orang yang menjalankan ajaran atau kegiatan yang membuat orang-orang fanatik dan intoleransi dalam masyarakat. Sehingga tidak hanya menunggu pengaduan namun memantau kegiatan yang ada dalam setiap daerah untuk mewujudkan perdamaian.

Penutup

Selama ini, beberapa kebijakan dan program berganti sesuai kebutuhan namun persoalan kedepan akan menjadi ancaman jika nilai kebangsaan menurun di generasi Z dan alpha. Perlunya pemahaman agar generasi Z dan alpha dalam bertindak sebagai warga negara untuk memahami adanya nilai-nilai kebangsaan supaya tidak bergeser ke arah yang liberalis maupun individualisme. Untuk itu kita semua hadir dalam membantu dan mendidik mereka untuk mengenal Pancasila, UUD 1945, NKRI dan semboyan Bhineka Tunggal Ika agar tidak ada generasi Z dan alpha yang tidak tahu bahkan tidak hafal Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika sebagai pegangan dalam berbangsa dan bernegara.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Universitas Pertahanan RI, Fakultas Keamanan Nasional, Prodi Damai dan Resolusi Konflik dan Universitas Bengkulu, Fakultas Hukum.

Referensi

- Alois Wisnuhardana (2018). Anak muda dan medsos : memahami geliat anak muda, media sosial, dan kepemimpinan jokowi dalam ekosistem digital. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arnold Manuel, Raymond. (2021).”Generasi Alpha: Tinggal Diantara”. Jurnal STUPA, Volume 3 Nomor 1.
- Bambang Wahyudi, Maysarah (2019), 26 Filsuf Perdamaian, Yogyakarta: Deepublish
- Dwi Hartono. (2020).”Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional”. Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, Volume 8 Nomor 1.

- Junaedi, Dedi. (2020). "Analisis Persepsi Civitas Akademika terhadap Implementasi Perkuliahan E-Learning Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus Iai-N Roiba Tahun 2020". Reslaj: Religion Education Sosial Laa Roiba Jurnal, Volume 2, Nomor 2.
- Rustam E Tamburaka (1999), Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat sejarah, Jakarta: Rineka Cipta
- F.Budi hardiman (2021), Aku klik maka aku ada : Manusia dalam Revolusi Digital, Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKAPI)
- Kaelan, Budi Winarno et al. (2015). Jati Diri Manusia Indonesia Dalam Perspektif Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mildayani, Suhana (2017). Influenced of Gadget Usage on Children's Social Emotional Development. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR).
- Nicola Morgan (2018), Life Online : Memandu kamu berinternet lebih sehat dan produktif, Jakarta: BACA PT Bentara Aksara Cahaya.
- Novianti, Ria, Hukmi., dan Ilga Maria (2019). "Generasi Alpha-Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman". Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial), Volume 8, Nomor 2.
- Purnama, Sigit. (2020). "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha". Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education ISSN (p) 2620-7966, Volum 1 April 2018.
- Rosmaida Sinaga (2017). "Reaktualisasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Masyarakat Pluralis di Kota Medan". Jurnal Puteri Hijau, Volume 2, Nomor 2.
- Ujang Jamaludin, dkk (2017), Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi, Palembang: Program Penyusunan Buku Ajar Bersama BKS PTN-Barat.
- Yunianti, Yenni dkk (2015). "Konsep diri remaja dalam komunikasi sosial melalui SMARTPHONE". Bandung Komunikasi Universitas Islam Bandung, Volume 31, Nomor 2
- Willius Kogoya (2013), Buku ajar pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa (suatu kompilasi), Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung

Internet

- Dwi Riyanto, Andi (2022), "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022" diakses tanggal 28 januari 2023 jam 13.03 <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>
- Adisty, Naomi (2022), "Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia" diakses tanggal 28 januari jam 13.13 <https://goodstats.id/article/mengulik-perkembangan-penggunaan-smartphone-di-indonesia-sT2LA>

- Detik.com (2020), “Kapan sebenarnya corona pertama kali masuk RI” diakses tanggal 29 januari jam 15.01 <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri/2>
- Diskominfo Pringsewu (2021), “Perempuan & Anak-anak Rentan Terpapar Radikalisme & Terorisme” diakses tanggal 29 januari jam 17.59 <https://setda.pringsewukab.go.id/detailpost/perempuan-anak-anak-rentan-terpapar-radikalisme-terorisme>
- Firmansyah, Manda (2022), “Penyebab Anak-anak mudah terapar Radikalisme” diakses tanggal 29 januari jam 17.51 <https://www.asumsi.co/post/65598/penyebab-anak-anak-mudah-terpapar-radikalisme/>
- Marlinda Oktavia Erwanti. (2023). “Jokowi Minta Hoax-Ujaran Kebencian Diwaspadai, Perbanyak Konten Positif” diakses tanggal 09 juli 2023, jam 18.34, <https://news.detik.com/berita/d-6769907/jokowi-minta-hoax-ujaran-kebencian-diwaspadai-perbanyak-konten-positif>
- Rahmadhani (2022), “Dihukum Baca Pancasila, Siswa Bolos di Padang Banyak yang Tak Hafal” diakses tanggal 29 januari jam 17.36 <https://regional.kompas.com/read/2022/10/14/082238678/dihukum-baca-pancasila-siswa-bolos-di-padang-banyak-yang-tak-hafal>
- Selamet, Ikbal (2020), “Miris! Banyak Anak usia Sekolah di Cianjur Tak Hapal Pancasila” diakses tanggal 29 januari jam 17.19 <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6105307/miris-banyak-anak-usia-sekolah-di-cianjur-tak-hafal-pancasila>
- Siaran Pers No.50/HM/KOMINFO/04/2023. (2023). “Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks”, diakses 9 Juli 2023, jam 18.45, https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers